

**BENTUK PERTUNJUKAN DAN MAKNA TEKS SENI TUTUR
BAK'BA DALAM MASYARAKAT DESA SIMPANG PARIT
KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI****Lirna Viony¹, Asril², Yurnalis³**Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjanglirnaavio@gmail.com¹asrilmuchtar2017@gmail.com²yurnalissusandra2000@gmail.com³

Received : 2024-08-10

Revised : 2024-12-20

Accepted : 2025-02-05

Abstract

Bak'ba is one of the spoken word arts that grew and developed in Simpang Parit Village. Bak'ba is a type of oral literature in the form of rhymes sung with rhythm. Bak'ba functions as a medium for conveying messages and entertainment. Initially, Bak'ba performances were only accompanied by Malay drums. Over time, Bak'ba developed in the form of additional musical instruments such as viul, gong and tap. The rhyming text delivered in Bak'ba uses the local language of Simpang Parit Village which contains meanings about romance, sadness, joy, satire, life advice and current information in the Simpang Parit Village community. This study examines the form of performance and the meaning of the Bak'ba Tutar Art Text in the Simpang Parit Village Community, Merangin Regency, Jambi Province. The purpose of this research is to describe the performance form and the meaning of Bak'ba speech art text. This research uses qualitative research methods with data collection techniques by observation, documentation, and interviews in the field to obtain research results according to the context that is descriptive. The results of this study explain the form of the performance including the elements and structure of the performance and the meaning contained in the Bak'ba art of speech text has denotative meaning and connotative meaning.

Keywords: *Bak'ba, Performance Form, Text Meaning***Abstrak**

Bak'ba merupakan salah satu seni bertutur kata yang tumbuh dan berkembang di Desa Simpang Parit. Bak'ba termasuk pada jenis sastra lisan berupa pantun yang dinyanyikan dengan irama. Bak'ba berfungsi sebagai media menyampaikan pesan dan media hiburan. Awalnya, pertunjukan Bak'ba hanya diiringi dengan gendang Melayu. Seiring berjalannya waktu, Bak'ba mengalami perkembangan dalam bentuk penambahan alat musik seperti viul, gong, dan ketuk. Teks pantun yang disampaikan dalam Bak'ba menggunakan bahasa daerah Desa Simpang Parit yang mengandung makna tentang percintaan, kesedihan, kegembiraan, sindiran, nasihat-nasihat kehidupan maupun informasi teraktual yang ada di lingkungan masyarakat Desa Simpang Parit. Penelitian ini mengkaji tentang Bentuk Pertunjukan dan Makna Teks Seni Tutar Bak'ba dalam Masyarakat Desa Simpang Parit, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan makna teks seni tutur Bak'ba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, dokumentasi, dan wawancara di lapangan untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai konteks yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bentuk pertunjukan meliputi unsur dan struktur pertunjukan dan makna yang terkandung pada teks seni tutur Bak'ba memiliki makna denotatif dan makna konotatif.

Kata kunci: *Bak'ba, Bentuk Pertunjukan, Makna Teks*

PENDAHULUAN

Bak'ba merupakan seni bertutur kata yang diperkirakan sudah ada sejak zaman nenek moyang sekitar 300 tahun yang lalu. *Bak'ba* termasuk pada jenis sastra lisan berupa pantun yang dilantunkan dengan irama. Pantun digunakan untuk mengungkapkan segala emosi atau curahan hati, baik mengungkapkan perasaan senang hati, benci, jenaka, nasihat agama, adat istiadat, dan sebagainya, (Nauliyanti, 2021). Seni tutur *Bak'ba* dalam masyarakat Desa Simpang Parit berfungsi sebagai media menyampaikan pesan. *Bak'ba* sarat akan makna kehidupan agar manusia lebih berhati-hati dalam berbicara dan bersikap, nasihat agama kepada masyarakat, nasihat tentang pentingnya belajar kepada anak-anak, nasihat agar selalu menjaga keharmonisan rumah tangga kepada pengantin, nasihat agar bijak memilih pasangan bagi yang belum menikah, dan lain sebagainya.

Teks pantun yang disampaikan dalam pertunjukan *Bak'ba* bersifat spontan atau tidak baku. Namun beberapa pantun sudah dibakukan seperti lagu *Ketalang Petang* dan *Pegi ke Tembang*. Teks pantun menggunakan bahasa daerah setempat yang mengandung makna tentang percintaan, kesedihan, kegembiraan, sindiran, nasihat-nasihat kehidupan maupun informasi teraktual yang ada di lingkungan masyarakat Desa Simpang Parit. Makna teks pantun yang disampaikan menyesuaikan dengan tema acara. Salah satu contoh bait pantun seni tutur *Bak'ba* sebagai berikut.

*Sudah enam bulan bebini mudo
Duit di tangan lah habis pulo
Teingat balek ke bini lamo
Bini nang lamo lah benci pulo
(Sudah enam bulan beristri muda
Uang di tangan pun sudah habis
Teringat kembali ke istri lama
Tetapi istri lama sudah terlanjur benci)*

Contoh di atas adalah salah satu bait pantun seni tutur *Bak'ba* dalam masyarakat Desa Simpang Parit. Jika diperhatikan sepintas, maka kita tidak akan mengerti maksud dan makna bait pantun di atas, karena bait pantun tersebut menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat. Sebagaimana dikatakan oleh Amir (2013: 78), ciri-ciri atau identitas sastra lisan yaitu diiringi dengan instrumen bunyi-bunyian atau vokal, mengandung unsur hiburan dan pendidikan, menggunakan bahasa setempat,

bahasa daerah, dan minimal menggunakan dialek daerah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih dalam terhadap teks pantun seni tutur *Bak'ba*.

Selain sebagai media menyampaikan pesan, *Bak'ba* juga berfungsi sebagai media hiburan pada acara pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, dan malam sebelum hari raya Idul Fitri (malam takbiran). Secara tradisi, pertunjukan *Bak'ba* diiringi dengan alat musik gendang dan *viul*. Seiring berjalannya waktu, *Bak'ba* mengalami perkembangan dalam bentuk penambahan alat musik. Beberapa alat musik dipadukan untuk mengiringi *Bak'ba*, seperti gong dan *ketuk*.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, keberadaan *Bak'ba* semakin jarang digunakan bahkan hampir tidak diketahui oleh generasi muda. Padahal *Bak'ba* bukan hanya sekadar media untuk berkomunikasi, namun memiliki nilai-nilai etik yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Aktivitas pertunjukan atau bentuk penyajiannya sudah sangat kurang. Kini *Bak'ba* hanya sering ditampilkan pada agenda pemerintahan seperti ulang tahun kabupaten, provinsi, dan festival-festival seni. Sebagaimana disebutkan oleh Sastrowardoyo dalam Faridah (2017), bahwa perkembangan sastra lisan tidaklah sepesat dulu. Fakta ini mungkin disebabkan oleh semakin melonggarnya ikatan antara tradisi sosial dan adat istiadat. Penyebab lainnya adalah sikap acuh masyarakat khususnya generasi muda terhadap penggunaan sastra lisan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Mahmud dalam Rafiek (2012) menambahkan bahwa ketidakpedulian itu berkaitan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan peranan sastra lisan dalam masyarakatnya. Fakta lain disebabkan oleh kurangnya dokumentasi tentang *Bak'ba*. Seni tutur *Bak'ba* yang belum dihimpun dan disusun menjadi dokumen lengkap dikhawatirkan akan hilang. Oleh karena itu, seni tutur *Bak'ba* yang ada di Desa Simpang Parit harus segera diinventarisasi, diteliti, dan dianalisis serta dibukukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikan tentang seni tutur *Bak'ba* mengenai bentuk pertunjukan dan makna teks yang disampaikan dalam *Bak'ba*. Dengan adanya penelitian ini, nantinya diharapkan akan menjadi sebuah bahan publikasi dan informasi kepada masyarakat untuk melestarikan kearifan lokal dan budaya masyarakat Desa Simpang Parit, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2008: 5) berpendapat bahwa mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan dari orang-orang dan perilaku terkait yang dapat diamati. Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi pustaka adalah kegiatan mengumpulkan informasi yang berkaitan serta berguna dalam mendukung penulisan dalam penelitian. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, tesis, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Cara lain yang dilakukan yaitu dengan mengunjungi Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan melakukan pencarian terkait dengan data yang dibutuhkan, misalnya untuk tinjauan pustaka dan teori untuk membahas bentuk pertunjukan dan makna *Bak'ba*. Studi lapangan merupakan suatu metode yang dilakukan dalam rangka mencari dan mengumpulkan informasi dengan cara pengamatan turun ke lapangan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Simpang Parit, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul *Bak'ba*

Bak'ba berarti kabar atau memberi kabar. Pada awal kehadirannya, *Bak'ba* merupakan pantun yang dinyanyikan oleh pemuda-pemudi saat sedang berladang. Suatu hari, salah satu dari pemuda-pemudi tersebut memukul bilahan kayu sambil melantunkan sebuah pantun untuk mengajak teman-temannya berkumpul dan mengisi waktu kosong saat sedang beristirahat. Kemudian, pemuda-pemudi tersebut saling berbalas pantun dengan seseorang yang disukainya maupun untuk mencurahkan isi hati, perasaan senang, sedih, jenaka, dan sindiran. Kayu yang dipukul tersebut biasa disebut kayu *mahang*. Kayu *mahang* banyak ditemukan di dalam hutan dan biasa digunakan sebagai kayu bakar oleh masyarakat Desa Simpang Parit.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat menggunakan kayu *mahang* tersebut sebagai alat pemberi tanda himbauan kepada warga untuk segera berkumpul karena

ada informasi yang akan disampaikan seperti kabar pernikahan, kemalangan, kegiatan gotong royong, dan lain sebagainya. Karena pada saat itu, belum ada media teknologi dan komunikasi seperti telepon, radio, televisi, dan sejenisnya. Sejak saat itu, masyarakat Desa Simpang Parit menyebut himbauan untuk berkumpul tersebut dengan sebutan *Bak'ba* (kabar) dan menjadi tradisi sastra lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Bentuk Pertunjukan *Bak'ba*

Secara bentuk, *Bak'ba* termasuk pada kesenian sastra lisan berupa pantun yang dinyanyikan dengan irama dan diiringi alat musik. Bentuk pantun yang disampaikan menggunakan bahasa daerah Desa Simpang Parit. Sebagaimana dikatakan Amir (2013: 78), bahwa ciri atau identitas sastra lisan yaitu diiringi dengan instrumen bunyi-bunyian dan syair yang disampaikan menggunakan bahasa daerah atau bahasa setempat.

Pertunjukan adalah suatu komunikasi di mana satu atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab terhadap satu atau lebih penerima pesan dan terhadap suatu yang mereka pahami bersama melalui serangkaian perilaku yang khas. Komunikasi ini akan berlangsung apabila pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai tujuan dan penonton mempunyai perhatian untuk menerima pesan tersebut. Dengan kata lain, sebuah pertunjukan membutuhkan pemain, penonton, pesan yang ingin disampaikan, dan cara unik untuk menyampaikan pesan tersebut, (Murgiyanto, 2015: 20). Bentuk pertunjukan mencakup segala aspek yang berkaitan dengan penyajian seni seperti musik atau lagu, instrumen, pemain, perlengkapan pertunjukan, waktu dan tempat pertunjukan, urutan penyajian, dan penonton, (Murgiyanto, 1992: 14)

1. Instrumen

Pada awal kehadirannya, seni tutur *Bak'ba* hanya diiringi dengan alat musik gendang Melayu. Seiring berjalannya waktu, *Bak'ba* mengalami perkembangan dalam bentuk penambahan alat musik. Beberapa alat musik dipadukan untuk mengiringi *Bak'ba*, seperti gong dan *ketuk*. Kini alat musik yang digunakan dalam pertunjukan seni tutur *Bak'ba* terdiri dari: gendang Melayu, *viul*, gong, *ketuk*.

Gendang Melayu merupakan salah satu alat musik perkusi ritmis yang tidak pernah lepas dari kebudayaan Melayu. Gendang Melayu termasuk pada jenis alat musik *membranophone* yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan

telapak tangan. Gendang Melayu yang digunakan pada pertunjukan seni tutur *Bak'ba* memiliki diameter ± 36 cm dan tinggi 22 cm. Kehadiran gendang Melayu pada pertunjukan seni tutur *Bak'ba* yaitu sebagai musik pengiring yang berperan memberi aksentuasi dan mengatur tempo.



Gambar 1. *Gendang Melayu*
(Dokumentasi: Lirna Viony, 27 April 2024)

Viul adalah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek dengan menggunakan *bowing* (penggesek). *Viul* mempunyai empat helai senar yang masing-masing senar bernada E-A-D-G. *Viul* adalah alat musik violin, namun bagi masyarakat Jambi lebih dikenal dengan sebutan *viul*, (Junaidi, 2020). *Viul* dalam pertunjukan seni tutur *Bak'ba* berfungsi sebagai melodi utama.



Gambar 2. *Viul*
(Dokumentasi: Lirna Viony, 27 April 2024)

Gong yang digunakan dalam ansambel seni tutur *Bak'ba* yaitu dengan diameter ± 50 cm dan tinggi 12 cm, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul (alat pukul) yang terbuat dari tongkat besi dengan panjang 28 cm dan diameter badan 4 cm. Bagian ujung pemukul gong diberi balutan lapisan kain dan ban dalam (karet ban). Fungsi gong pada ansambel seni tutur *Bak'ba* yaitu untuk penguat aksentuasi dan melodi.



Gambar 3. *Gong*
(Dokumentasi: Lirna Viony, 27 April 2024)

Ketuk merupakan alat musik nonkonvensional dalam ansambel seni tutur *Bak'ba*. Alat musik nonkonvensional adalah alat yang tidak termasuk dalam kategori alat musik tradisional maupun populer, memiliki bentuk unik, dan dapat terbuat dari berbagai bahan seperti logam, kayu, plastik maupun bahan-bahan daur ulang. *Ketuk* terbuat dari kayu pohon nangka yang memiliki bentuk unik seperti cabai dengan panjang ± 140 cm dan lebar 20 cm. *Ketuk* dimainkan pada pola *up-beat* dengan cara dipukul dengan menggunakan pemukul (alat pukul) yang terbuat dari kayu dengan panjang 30 cm. *Ketuk* dipukul pada bagian lobang yang dipahat di tengahnya sehingga menghasilkan bunyi yang khas. Panjang lobang pada bagian tengah *ketuk* yaitu 51 cm dengan kedalaman ± 13 cm.



Gambar 4. *Ketuk*
(Dokumentasi: Lirna Viony, 27 April 2024)

2. Pemain

Unsur pertama dan terpenting dalam suatu pertunjukan adalah pemain. Menurut Jakob Sumardjo (2000: 189), pemain adalah pencipta benda seni, mempelajari nilai seni dan konteks budaya masyarakat, baik orang di lingkungannya maupun komunitas lain, untuk tujuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan penonton. Pemain dalam ansambel pertunjukan seni tutur *Bak'ba* adalah perempuan

dan laki-laki dewasa yang berusia 33-63 tahun. Jumlah pemain dalam ansambel pertunjukan seni tutur *Bak'ba* berkisar antara dua sampai lima orang, yang terdiri dari pemain alat musik gendang Melayu, *viul*, gong, *ketuk*, dan penutur (vokal).

Pemain dalam pertunjukan *Bak'ba* juga berperan untuk mengkomunikasikan sesuatu, baik pesan yang disampaikan maupun nilai yang terkandung dalam seni tutur *Bak'ba* kepada penonton. Pada dasarnya pertunjukan adalah suatu bentuk interaksi dari satu orang atau lebih pengirim pesan merasa tanggung jawab kepada penerima pesan melalui tingkah laku yang khas. Komunikasi akan terjadi jika pengirim pesan benar-benar mempunyai maksud dan penonton memiliki perhatian untuk menerima pesan, (Sal Murgiyanto, 2015: 20).



Gambar 5. Pemain *Bak'ba*
(Dokumentasi: Lirna Viony, 27 April 2024)

3. Kostum

Kostum yang digunakan dalam pertunjukan seni tutur *Bak'ba* tidak terlepas dari pakaian daerah Provinsi Jambi khususnya Desa Simpang Parit. Kostum perempuan biasa disebut dengan baju kurung dengan kain batik khas Merangin yang bermotif *durian pecah* dan *burung kua* serta penutup kepala yang disebut *tengkuluk*, sedangkan kostum yang dikenakan oleh pemain laki-laki dikenal dengan sebutan *teluk belango* dan menggunakan pengikat kepala khas Provinsi Jambi yang biasa disebut dengan *lacak*.



Gambar 6. Kostum Pemain Seni Tutur *Bak'ba*
(Dokumentasi: Sarinaldi, 2 September 2023)

4. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan *Bak'ba* sangat sederhana yaitu di tanah lapang atau di depan halaman rumah dengan alas duduk menggunakan tikar. Tempat pertunjukan *Bak'ba* biasanya ditentukan dan disetujui bersama oleh masyarakat. Pada acara pesta pernikahan atau acara festival seni Kabupaten Merangin, pertunjukan seni tutur *Bak'ba* dan pada acara lainnya disajikan di atas panggung yang telah disediakan oleh penyelenggara acara tersebut. Pertunjukan *Bak'ba* ditampilkan pada malam hari setelah salat Isya sekitar pukul 20.00 hingga pukul 23.00 WIB. Kesenian sastra lisan pada umumnya dipertunjukkan di malam hari. Jika ada pertunjukan pada siang hari, lazimnya dengan alasan yang sangat khusus, misalnya sebagai bagian acara penghormatan, (Amir, 2013: 89).

5. Penonton

Pertunjukan seni tutur *Bak'ba* berlangsung di ruang terbuka, sehingga tidak ada batasan bagi siapapun untuk datang melihat atau menyaksikan pertunjukan tersebut. Penonton yang hadir umumnya adalah masyarakat Desa Simpang Parit, yang mencakup semua kalangan, baik orang tua maupun anak muda. Anak muda turut menyaksikan, akan tetapi mayoritas penontonnya adalah orang tua. Penonton yang menyaksikan pertunjukan sangat menikmati lagu-lagu yang dibawakan oleh pemain *Bak'ba*, yaitu dapat dilihat dari respon dan ekspresi penonton yang bersorak sambil bertepuk tangan, serta tertawa saat pertunjukan berlangsung.

6. Lagu/Teks Pantun Seni Tutur *Bak'ba*

Secara umum, teks seni tutur *Bak'ba* dalam pertunjukannya dinyanyikan secara spontan. Artinya adalah pantun pada teks seni tutur *Bak'ba* bukan ditulis pada kertas atau buku, melainkan sudah ada dalam pikiran penutur. Namun beberapa sudah ada yang dibakukan, yaitu lagu *Ketalang Petang* dan *Pegi ke Tembang*. Lirik pantun yang ada pada lagu seni tutur *Bak'ba* dinyanyikan dengan cara mengulangi tiap dua baris sebanyak dua kali.

Ketalang Petang merupakan sebutan untuk kegiatan berladang yang ada di Desa Simpang Parit. *Ketalang Petang* dilakukan pada sore hari. Kata “ketalang” berarti pergi ke ladang sedangkan “petang” berarti sore hari. Lagu *Ketalang Petang* dalam seni tutur *Bak'ba* menceritakan tentang kegiatan masyarakat dan muda-mudi saat menanam padi di sawah. Lirik beserta arti lagu *Ketalang Petang* sebagai berikut.

Tabel 1. Teks pantun lagu *Ketalang Petang* beserta arti

TEKS PANTUN	ARTI
<i>Daun lah palo daun terentang Katigo inyo daun ketaghi Iko cerito Ketalang Petang Dusunnyo kami menanam padi</i>	Daun pala dan daun terentang Ketiga yaitu daun kari Ini cerita pergi ke ladang pada sore hari Desa kami saat menanam padi
<i>Bilo nak pegi Ketalang Petang Bujang ngan gadih cari pasangan Balek ka umah ambek pakaian Kain lah sarung ngan kain panjang</i>	Saat mau pergi berladang Bujang dan gadis mencari teman Pulang ke rumah ambil pakaian Kain sarung dan kain panjang
<i>Kalu lah ado galo pakaian Mai lah kito Ketalang Petang Pegi ke tempat Tanah Sekenan Bejalan kaki letihnyo badan</i>	Kalau semua pakaian sudah ada Mari kita pergi ke ladang Pergi ke tempat Tanah Sekenan Berjalan kaki lelahnya badan
<i>Tibo di talang hari lah malam Idup pelito barunyo terang Bujang ngan gadih duduk di batang Bebalah pantun sampainyo siang</i>	Sampai di ladang hari sudah malam Nyalakan lampu supaya terang Bujang dan gadis duduk di batang pohon Berbalas pantun sampai siang hari
<i>Hari lah siang bendera dikembang Bendera dibuek dari kain panjang Bendera dipasang di ateh pematang Itulah tando urang merencam</i>	Hari sudah siang bendera dikibarkan Bendera dibuat dari kain panjang Bendera dipasang di atas bukit tanah Sebagai tanda orang bertani
<i>Sudahlah makan mulai merencam Bujang ngan gadih tegak melenggang Encam dientak sambil berjalan Gadiah membenih nuhut di belakang</i>	Sesudah makan mulai bertani Bujang dan gadis berdiri berlenggang Encam (bambu) dihentak sambil berjalan Gadis memberi bibit dari belakang

"Ketalang Petang"

115
Vokal
Gendang Melayu
Ketuk
Viul
Gong

13
Vokal
Gendang Melayu
Ketuk
Viul
Gong

15
Vokal
Gendang Melayu
Ketuk
Viul
Gong

Notasi 1. Lagu *Ketalang Petang*
(Transkripsi oleh: Lirna Viony)

Pegi ke Tembang merupakan lagu yang terinspirasi dari kisah nyata masyarakat Desa Simpang Parit saat sedang bekerja mencari emas (mendulang). Lagu ini menceritakan tentang banyaknya kasus perselingkuhan seorang suami dengan perempuan yang menjadi tukang masak di tempat pertambangan emas tersebut. Lagu ini mengandung makna tentang sindiran dan nasihat kepada masyarakat agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Lirik beserta arti lagu *Pegi ke Tembang* sebagai berikut.

Tabel 2. Teks pantun lagu *Pegi ke Tembang* beserta arti

TEKS PANTUN	ARTI
<i>Assalamu'alaikum kami ucapkan Semua hadirin ibu bapak sekalian Kami bernyanyi untuk sekalian Dalam Bak'ba untuk hiburan</i>	Assalamu'alaikum kami ucapkan Semua hadirin ibu bapak sekalian Kami bernyanyi untuk sekalian Dalam <i>Bak'ba</i> untuk hiburan
<i>Mulai bismillah kami bacarito Tentang betembang di Teluk Mudo Cerito ini ado yang samo Untuk menghibur kito segalonyo</i>	Mulai bismillah kami bercerita Tentang bertambang di Teluk Mudo Cerita ini ada yang sama Untuk menghibur kita semua
<i>Bittia habittia habit tamani Kalu crito samo jangan marah dengan kami Bittia habittia habit tamani Gilo lah dek nguli banyak gawe dak menjadi</i>	Bittia habittia habit tamani Kalau cerita sama jangan marah dengan kami Bittia habittia habit tamani Gila karena menjadi kuli banyak pekerjaan yang tidak selesai
<i>Bittia habittia habit tamani Balek dari nguli ribut dengan anak bini Bittia habittia habit tamani Rasio awak nguli tenampak dek anak bini</i>	Bittia habittia habit tamani Pulang dari menguli bertengkar dengan anak dan istri Bittia habittia habit tamani Rahasia bekerja menjadi kuli ketahuan dengan anak dan istri
<i>Pegi menembang lah di Teluk Mudo Mendulang emas besamo-samo Sambil mendulang tengok kiri tengok kanan Nampak tukang masak lah cantik pulo</i>	Pergi menambang di Teluk Mudo Melimbang emas bersama-sama Sambil melimbang lihat kiri lihat kanan Terlihat tukang masak yang cantik
<i>Pandang memandang mulai lah tejadi Bini di rumah idak teingat lagi Bemain mato masuk ke hati Aakhirnyo jadi kawin lari</i>	Pandang memandang mulai terjadi Istri di rumah tidak diingat Bermain mata masuk ke hati Akhirnya jadi kawin lari
<i>Sudah enam bulan bebini mudo Duit di tangan lah abis pulo Teingat balek ke bini lamo Bini lamo lah benci pulo</i>	Sudah enam bulan beristri muda Uang di tangan sudah habis Teringat kembali ke istri lama Istri lama sudah terlanjur benci

"Pegi ke Tembang"

Notasi 2. Lagu Pegi ke Tembang
(Transkripsi oleh: Lirna Viony)

Struktur Pertunjukan Bak'ba

Richard Schechner dalam Murgiyanto (2015: 20) menyatakan “Pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian awal, tengah, dan akhir”. Struktur dasar pertunjukan seperti yang dikatakan Schechner meliputi tahapan-tahapan berikut: 1) Persiapan diperlukan oleh pemain maupun penonton. 2) Pementasan, pemain dan penonton bertemu di tempat pertunjukan. 3) *Aftermath*, kegiatan setelah pertunjukan selesai.

1. Persiapan

Salah satu persiapan yang diperlukan oleh pemain *Bak'ba* sebelum pertunjukan adalah latihan. Latihan dilakukan di Sanggar Seni Mas Tandan milik Bapak Harmaini, karena seluruh instrumen disimpan di sanggar tersebut. Pemain *Bak'ba* mempersiapkan diri sekitar satu minggu sebelum pertunjukan dilaksanakan. Pada kegiatan latihan bersama, pemain *Bak'ba* meninjau kembali materi yang akan ditampilkan, menentukan lagu sesuai tema acara, dan mempersiapkan pantun-pantun yang akan nyanyikan oleh penutur *Bak'ba* untuk pertunjukan.

Selanjutnya persiapan yang dilakukan oleh pemain *Bak'ba* menjelang pertunjukan yaitu menentukan kostum yang akan digunakan. Kostum yang akan digunakan untuk pertunjukan diambil dari koleksi pakaian Sanggar Seni Mas Tandan milik Bapak Harmaini. Pemain *Bak'ba* biasanya menggunakan pakaian daerah Desa Simpang Parit maupun pakaian daerah Provinsi Jambi, yaitu baju kurung berwarna kuning untuk pemain perempuan dan *teluk belango* berwarna oranye untuk pemain laki-laki. Setelah semua persiapan sudah cukup, pemain *Bak'ba* menyimpan dan meletakkan kostum maupun instrumen di satu ruangan supaya saat hari pertunjukan mereka bisa langsung mengganti pakaian dengan kostum yang telah disepakati dan bisa langsung membawa instrumen ke tempat pertunjukan. Begitu pula dengan penonton, sebelum itu mereka harus menentukan atau membuat keputusan untuk menonton pertunjukan atau tidak. Dengan kesadaran untuk mendengar dan melihat hal-hal yang tidak biasa. Kalau pertunjukan sudah biasa dijumpai, apa tujuan untuk menonton pertunjukan tersebut. Penonton yang ingin menyaksikan pertunjukan *Bak'ba* yaitu untuk mendapatkan hiburan.



Gambar 7. Proses latihan pemain *Bak'ba*
(Dokumentasi: Rido Saputra, 27 April 2024)

2. Pementasan

Saat pementasan, pemain dan penonton akan bertemu di tempat pertunjukan. Pemain melakukan pertunjukan di atas pentas, dan penonton menyaksikannya di luar arena pertunjukan, (Murgiyanto, 2015: 20). Pertemuan pemain dan penonton terjadi di tempat pertunjukan yang telah disiapkan oleh penyelenggara acara. Pertunjukan *Bak'ba* dimulai setelah sholat Isya sekitar pukul 20.00 sampai pukul 23.00 WIB. Posisi penonton yaitu duduk dengan alas yang telah disediakan atau berdiri menghadap panggung.

Tata panggung pada pertunjukan *Bak'ba* berbeda dengan pertunjukan seni pada umumnya, yaitu bersifat fleksibel dan kondisional atau dapat berubah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Properti panggung hanya berupa kain panjang yang dibuat seperti bendera pada sisi depan kanan dan kiri panggung. Posisi pemain dalam

pertunjukan seni tutur *Bak'ba* lurus sejajar antar pemain dengan posisi duduk menghadap kepada penonton. Pemain alat musik gong dan *viul* berada di sisi kiri, penutur (vokal) di posisi tengah, sementara itu pemain gendang Melayu dan *ketuk* berada di sisi kanan. Tata lampu yang digunakan pada pertunjukan *Bak'ba* sangat sederhana, tidak perlu menggunakan jenis lampu tertentu seperti pertunjukan seni pada umumnya. Fungsi lampu pada pertunjukan *Bak'ba* hanya untuk menerangi pencahayaan di sekitar pemain.



Gambar 8. Pemain *Bak'ba* di atas panggung
(Dokumentasi: Sarinaldi, 2 September 2023)

Struktur penyajian dalam pertunjukan seni tutur *Bak'ba* yaitu dimulai dengan pola gendang Melayu sebagai pemberi kode kepada pemain instrumen lain, kemudian disusul dengan permainan alat musik gong dan *ketuk* secara bersamaan. Gong dimainkan pada ketukan *down-beat* sedangkan *ketuk* dimainkan pada ketukan *up-beat*. Setelah beberapa pengulangan melodi, pemain gendang Melayu memberi kode masuk (pintu lagu) kepada penutur (vokal).

Lagu pertama yang dimainkan dalam pertunjukan *Bak'ba* berjudul *Ketalang Petang*. Lagu ini terinspirasi dari kegiatan masyarakat Desa Simpang Parit saat berladang pada sore hari untuk menanam padi. Lagu ini bertempo cukup cepat atau tergolong *Moderato* yaitu pada 115 BPM (*beats per minute*). Selanjutnya, lagu kedua yaitu berjudul *Pegi ke Tembang*. Tempo pada lagu *Pegi ke Tembang* tergolong *Andantino* atau bertempo tidak terlalu lambat yaitu pada 100 BPM (*beats per minute*). Masing-masing lagu ini ditampilkan dengan durasi ± 15 menit.

Setelah lagu *Pegi ke Tembang* ditampilkan, penutur (vokal) melanjutkan dengan pantun-pantun yang bermakna tentang nasihat kehidupan yang dilakukan secara spontan dan keseluruhan pantun menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Desa Simpang Parit. Situasi pertunjukan jika diamati di lapangan, saat pertunjukan *Bak'ba* berlangsung semua orang bergembira ria, tertawa, bersorak, bertepuk tangan,

bahkan menari. Masyarakat saling bergurau, memesan jenis lagu dan memesan pantun yang mengandung makna tentang sindiran kepada sesama penonton.

3. Aftermath

Seperti apa yang telah dikatakan oleh Schechner di atas, *aftermath* terkait tentang apa-apa yang terjadi setelah pertunjukan. Setelah pertunjukan selesai, pemain *Bak'ba* merapikan alat musik seperti membuka penyangga (*sidak*) pada gendang Melayu, memasukkan instrumen *viul* ke dalam *hardcase*, dan membungkus instrumen gong dengan kain untuk melindungi alat. Begitu juga dengan penyelenggara acara, mereka merapikan tempat pertunjukan seperti melipat tikar yang digunakan pemain atau penonton untuk duduk saat pertunjukan, menyapu sampah-sampah yang berserakan, membongkar properti bendera yang terbuat dari kain panjang, dan menyimpan *microphone* serta *speaker* ke dalam rumah. Setelah semua selesai, pemain *Bak'ba* dan penonton kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat. Setelah semua selesai, pemain *Bak'ba* dan penonton kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat.

Analisis Rima Pantun

Pantun dalam seni tutur *Bak'ba* memiliki rima yang sangat unik. Keunikan rima pada pantun seni tutur *Bak'ba* yaitu berbentuk a-a-a-a, a-b-a-b, a-b-b-a, a-b-a-a, a-a-a-b, dan a-b-a-c. Pantun berkaitan erat dengan rima. Rima adalah persamaan bunyi dalam akhir baris puisi maupun pantun, baik di awal, tengah, maupun di akhir baris.

Rokhmansyah dalam Jayakandi (2021) mengatakan bahwa, berdasarkan posisi rima dalam suatu bait, rima dibedakan menjadi enam pola, yaitu 1) rima berangkai dengan pola aabb atau ccdd, 2) rima bersilang dengan pola abab atau cdcd, 3) rima berpeluk dengan pola abba atau cddc, 4) rima terus dengan pola aaaa atau bbbb, 5) rima patah dengan pola abaa atau bbbb, 6) rima bebas, yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan.

Tabel 3. Bentuk rima pantun lagu *Ketalang Petang*

No.	Teks Pantun	Bentuk Rima
1	<i>Daun lah palo daun terentang Katigo inyo daun ketaghi Iko carito Ketalang Petang Dusunnyo kami menanam padi</i>	Rima bersilang
2	<i>Bilo nak pegi Ketalang Petang Bujang ngan gadih cari pasangan</i>	Rima berpeluk

	<i>Balek ka umah ambek pakaian Kain lah sarung ngan kain panjang</i>	
3	<i>Kahu lah ado galo pakaian Mai lah kito Ketalang Petang Pegi ke tempat Tanah Sekenan Bejalan kaki letihnyo badan</i>	Rima patah
4	<i>Tibo di talang hari lah malam Idup pelito barunyo terang Bujang ngan gadih duduk di batang Bebaleh pantun sampainyo siang</i>	Rima patah
5	<i>Hari lah siang bendera dikembang Bendera dibuek dari kain panjang Bendera dipasang di ateh pematang Itulah tando urang merencam</i>	Rima patah
6	<i>Sudahlah makan mulai merencam Bujang ngan gadih tegak melenggang Encam dientak sambil bejalan Gadiah membenih nuhut di belakang</i>	Rima patah

Tabel 4. Bentuk rima pantun lagu *Pegi ke Tembang*

No.	Teks Pantun	Bentuk Rima
1	<i>Assalamu'alaikum kami ucapkan Semua hadirin ibu bapak sekalian Kami benyanyi untuk sekalian Dalam Bak'ba untuk hiburan</i>	Rima akhir
2	<i>Mulai bismillah kami bacarito Tentang betembang di Teluk Mudo Cerito ini ado yang samo Untuk menghibur kito segalonyo</i>	Rima terbuka
3	<i>Bittia habittia habit tamani Kalu crito samo jangan marah dengan kami Bittia habittia habit tamani Gilo lah dek nguli banyak gawe dak menjadi</i>	Rima mutlak
4	<i>Bittia habittia habit tamani Balek dari nguli ribut dengan anak bini Bittia habittia habit tamani Rasio awal nguli tenampak dek anak bini</i>	Rima mutlak
5	<i>Pegi menembang lah di Teluk Mudo Mendulang emas besamo-samo Sambil mendulang tengok kiri tengok kanan Nampak tukang masak lah cantik pulo</i>	Rima patah
6	<i>Pandang memandang mulai tejadi Bini di rumah idak teingat lagi Bemain mato masuk ke hati Akhirnyo jadi kawin lari</i>	Rima rangkai
7	<i>Sudah enam bulan bebini mudo Duit di tangan lah abis pulo Teingat balek ke bini lamo Bini lamo lah benci pulo</i>	Rima mutlak

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rima pantun pada lagu *Ketalang Petang* seni tutur *Bak'ba* memiliki bentuk rima bersilang, rima berpeluk, dan rima patah, sedangkan pada lagu *Pegi ke Tembang* seni tutur *Bak'ba* terdapat beberapa jenis rima pantun yaitu terdiri dari rima akhir, rima terbuka, rima mutlak, rima patah dan rima rangkai.

Analisis Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Menurut Arifin dan Tasai (2008: 141), makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Sementara itu, (Alwasilah, 2011: 169), berpendapat bahwa denotatif adalah suatu pengertian yang mengandung sebuah kata secara objektif. Misalnya kata *makan* berarti memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, dan ditelan. Arti kata *makan* dengan cara ini disebut denotatif.

Makna konotatif adalah makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu, (Arifin dan Tasai, 20: 141-142). Di samping itu, makna konotatif muncul dalam penggunaan dan retorika, serta memperoleh emosi tambahan berupa nilai rasa, emosi tertentu, prasangka tertentu yang seringkali tidak terduga. Oleh karena itu, makna konotatif jarang dimasukkan ke dalam kamus bahasa tertentu. Beberapa konotasi telah dimasukkan ke dalam kamus jika makna konotatif tersebut telah menjadi konotasi umum, (Parera, 2004: 98).

Tabel 5. Makna denotaif dan konotatif lagu *Ketalang Petang*

No.	Teks Pantun	Makna	
		Denotatif	Konotatif
1	<i>Daun lah palo daun terentang Katigo inyo daun ketaghi Iko carito Ketalang Petang Dusunnyo kami menanam padi</i>	Lagu ini menceritakan tentang kegiatan menanam padi masyarakat Desa Simpang Parit pada sore hari.	-
2	<i>Bilo nak pegi Ketalang Petang Bujang ngan gadih cari pasangan Balek ka umah ambek pakaian Kain lah sarung ngan kain panjang</i>	Pemuda dan pemudi pergi ke ladang membawa kain sarung dan kain panjang yang di ambil dari rumah.	-
3	<i>Kalu lah ado galo pakaian Mai lah kito Ketalang Petang Pegi ke tempat Tanah Sekenan Bejalan kaki letihnyo badan</i>	Pemuda dan pemudi pergi ke ladang dengan berjalan kaki.	-

4	<i>Tibo di talang hari lah malam Idup pelito barunyo terang Bujang ngan gadih duduk di batang Bebaleh pantun sampainyo siang</i>	Setelah sampai di ladang, pemudi pemudi tersebut beristirahat sambil berbalas pantun.	-
5	<i>Hari lah siang bendera dikembang Bendera dibuek dari kain panjang Bendera dipasang di ateh pematang Itulah tando urang merencam</i>	Pemuda dan pemudi membuat bendera dari kain panjang sebagai tanda ada kegiatan di ladang.	-
6	<i>Sudahlah makan mulai merencam Bujang ngan gadih tegak melenggang Encam di entak sambil bejalan Gadiah membenih nuhut di belakang</i>	Setelah makan, pemuda dan pemudi mulai berladang.	Berladang dengan perasaan senang.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan bait pantun lagu *Ketalang Petang* mengandung makna denotatif (sebenarnya), kecuali pada bait pantun keenam terdapat makna konotatif (kiasan/berdasarkan nilai rasa). Isi dari pantun lagu *Ketalang Petang* menggambarkan tentang gotong royong, kegembiraan, dan semangat masyarakat Desa Simpang Parit pada kegiatan menanam padi di sawah.

Tabel 6. Makna denotatif dan konotatif lagu *Pegi ke Tembang*

No.	Teks Pantun	Makna	
		Denotatif	Konotatif
1	<i>Assalamu'alaikum kami ucapkan Pado hadirin ibu bapak sekalian Kami benyanyi untuk sekalian Dalam Bak'ba untuk hiburan</i>	Pemain <i>Bak'ba</i> mengucapkan salam pembuka kepada penonton.	-
2	<i>Mulai bismillah kami bacarito Tentang betembang di Teluk Mudo Cerito ini ado yang samo Untuk menghibur kito segalonyo</i>	Pemain <i>Bak'ba</i> menyampaikan kepada penonton akan bercerita tentang pertambangan yang di Teluk Mudo melalui <i>Bak'ba</i> untuk menghibur.	-
3	<i>Bittia habittia habit tamani Kalu crito samo jangan marah dengan kami Bittia habittia habit tamani Gilo lah dek nguli banyak gawe dak menjadi</i>	Pemain <i>Bak'ba</i> berharap tidak ada penonton yang tersinggung karena lagu yang dibawakan merupakan	-

		kisah nyata yang pernah terjadi di Desa Simpang Parit.	
4	<i>Bittia habittia habit tamani Balek dari nguli ribut dengan anak bini Bittia habittia habit tamani Rasio awak nguli tenampak dek anak bini</i>	Menceritakan tentang seorang suami yang ketahuan berselingkuh di tempat kerja.	-
5	<i>Pegi menembang lah di Teluk Mudo Mendulang emas lah besamo-samo Sambil mendulang tengok kiri tengok kanan Nampak tukang masak lah cantik pulo</i>	Seorang suami tersebut berselingkuh dengan seorang perempuan yang menjadi tukang masak di tempat ia bekerja.	Melihat ke kiri dan kanan secara berulang kali yang berarti sedang mencari sesuatu.
6	<i>Pandang memandang mulai lah terjadi Bini di rumah idak teingat lagi Bemain mato masuk ke hati Akhirnyo jadi kawin lari</i>	Berawal dari saling pandang sampai akhirnya menikah secara diam-diam.	Memberi isyarat mengerlingkan (mengedipkan) mata dengan pihak lain sehingga muncul rasa suka dan hasrat ingin memiliki.
7	<i>Sudah enam bulan bebini mudo Duit di tangan lah abis pulo Teingat balek ke bini lamo Bini nang lamo lah benci pulo</i>	Setelah enam bulan menikah lagi, uang si suami sudah habis dan ditinggalkan oleh istri barunya.	Seorang suami menyesali perbuatannya.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan bait pantun pada lagu *Pegi ke Tembang* mengandung makna denotatif (sebenarnya) dan makna konotatif (kiasan/berdasarkan nilai rasa). Isi dari pantun lagu *Pegi ke Tembang* yaitu tentang sindiran kepada seorang suami yang menyesali perbuatannya karena telah berselingkuh di tempat ia bekerja, sekaligus menjadi nasihat kepada masyarakat Desa Simpang Parit untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

KESIMPULAN

Bak'ba merupakan salah satu kesenian sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di Desa Simpang Parit, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Pada awalnya, *Bak'ba* merupakan ungkapan hati pemuda-pemudi yang saling berbalas pantun dengan seseorang yang disukainya sambil memukul bilahan kayu pohon *mahang*. Seiring perkembangan zaman, masyarakat

Desa Simpang Parit menjadikan *Bak'ba* sebagai media memberi kabar yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dan hiburan. *Bak'ba* termasuk pada jenis sastra lisan berupa pantun yang dilantunkan dengan irama. Teks pantun yang disampaikan bersifat spontan atau tidak baku. Namun beberapa pantun sudah dibakukan seperti lagu *Ketalang Petang* dan *Pegi ke Tembang*. Teks pantun yang disampaikan dalam *Bak'ba* menggunakan bahasa daerah setempat yang mengandung makna tentang percintaan, kesedihan, kegembiraan, sindiran, nasihat-nasihat kehidupan maupun informasi teraktual yang ada di lingkungan masyarakat Desa Simpang Parit.

Berdasarkan dari bentuknya, *Bak'ba* dilihat dari beberapa aspek yaitu instrumen, pemain, kostum, tempat dan waktu, materi yang disajikan dan penonton, sedangkan struktur pertunjukannya dimulai dari persiapan, pementasan, dan *aftermath*.

Pantun dalam seni tutur *Bak'ba* memiliki rima yang sangat unik. Keunikan rima pada pantun seni tutur *Bak'ba* yaitu berbentuk a-a-a-a, a-b-a-b, a-b-b-a, a-b-a-a, a-a-a-b, dan a-b-a-c. Pantun pada teks seni tutur *Bak'ba* memiliki bentuk rima yang bermacam-macam, yaitu rima bersilang, rima berpeluk, rima patah, rima akhir, rima terbuka, rima mutlak, dan rima rangkai. Secara keseluruhan, teks seni tutur *Bak'ba* dinyanyikan dengan menggunakan bahasa daerah Desa Simpang Parit yang di dalamnya memiliki makna pada setiap bait pantunnya. Teks pantun seni tutur *Bak'ba* pada lagu *Ketalang Petang* dan *Pegi ke Tembang* secara umum memiliki makna denotatif (sebenarnya) dan makna konotatif (kiasan/berdasarkan nilai rasa).

KEPUSTAKAAN

- Alwasilah, A. C. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Angkasa.
- Amir, A. (2013). *Tradisi Lisan Indonesia*. Andi.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Akademika Pressindo.
- Faridah, S. (2017). Fungsi Pragmatis Tuturan Humor Madihin Banjar. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
<https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1755>
- Jayakandi, J., Arifin, E. Z., & Sumadyo, B. (2021). *Rima dan Makna Pantun dalam Tradisi Lisan Gambang Rancag dengan Pendekatan Hermeneutik*. 126.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1348>
- Junaidi, A. (2020). Permainan Alat Musik Viul Dalam Kesenian Krinok Di Muaro Bungo Provinsi Jambi Ditinjau Dari Teori Poskolonial. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 180. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1348>
- Lamro Nauliyanti, K. A. (2021). Makna Dan Fungsi Pantun Pada Upacara Perkawinan Di Desa Batu Penyabung Kecamatan Bathin Viii Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 4, 81–86.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi*. Ikrar Mandiri Abadi.
- Murgiyanto, S. (2015). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta.
- Parera, J. . (2004). *Teori Semantik*. Erlangga.
- Rafiek, M. (2012). Pantun madihin: kajian ciri, struktur pementasan, kreativiti pemadihinan, pembangunan dan pembinaannya di kalimantan selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 2(2), 104–114.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Institut Teknologi Bandung.